BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam perkembanganya pada era globalisasi ini setiap perusahaan memiliki tujuan yaitu mamaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang telah diteatapkan oleh manager keuangan untuk melakukan fungsi operasi dalam suatu tujuan yang akan diproyeksikan dimasa depan. Peranan manager yaitu mencari dana serta mengontrol laporan keuangan untuk dialokasikan atau tidaknya tergantung keputusan pendanaan maupun keputusan investasi. Dalam perusahaan tindakan ini perlu dilakukan karena keputusan yang tegas dapat menjadi kunci berhasilnya suatu perusahaan untuk memperoleh yang baik dimasa yang akan datang. Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran pemegang saham, Disini pemegang saham mengangkat seorang manager keuangan agar manager bisa bertindak atas kepentingan pemegang saham yang menitikberatkan pada pengaruh laba dan kewajiban perusahaan. Jika perusahaan tidak mampu memberikan gambaran gambaran dimasa yang datang maka akan dinilai rendah oleh masyarakat mupun pemegang saham, Sehingga lebih baik memaksimalkan kemakmuran pemegang saham daripada memaksimalkan laba.

Didalam perusahaan berskala makro, Saham banyak dimiliki atau pengaruh atas pihak manajemen sehingga terjadi konflik kepentingan antara pihak pemegang saham (Shareholder) dan manager (Agen), Kemungkinan pihak

manager bertindak mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan para pemegang saham.

Masalah agensi timbul karena adanya konflik antara pemegang saham dan manager sebagai agen yang tidak adanya utilitas yang maksimal diantara kedua belah pihak karena manager mempunyai tanggung jawab atas kemakmuran pemgang saham namun disisi lain manager mempunyai kepentingan pribadi untuk kesehjerataan mereka, Sehingga ada kemungkinan besar manager tidak selalu bertindak demi kepentingan pemegang saham. Pemegang saham menginginkan laba maksimum dibayarkan atau dibagikan dalam bentuk dividen untuk meningkatkan kemakmuran para pemegang saham, Serta menyarankan untuk memperoleh dana dari luar (eksternal) berupa kebijakan pendanaan maupun Rasio hutang, Sedangkan manager menginginkan laba ditahan dan tidak dibagikan kepada pemegang saham dengan alasan karena laba tersebut akan digunakan untuk investasi yang lebih menguntungkan.

Telah lama disadari bahwa pribadi manager mungkin bertentangan dengan pihak pemegang saham, Sehingga manager lebih tertarik memaksimalkan kemakmuran mereka sendiri daripada memaksimalkan kemakmuran pemegang saham sehingga mereka bisa mendapat gaji yang lebih tinggi.

Konflik keagenan terjadi ketika manager memiliki kurang dari 100% kepemilikan saham, Jika suatu perusahaan berbetuk perseroan dan dikelola sendiri oleh pemiliknya maka dapat diasumsikan bahwa manager dan pemilik tersebut mengambil setiap tindakan yang mungkin memperbaiki kesehjerataanya. Terutama diukur dalam bentuk peningkatan kekayaan perorangan dan fasilitas

eksekutif seperti tunjangan kantor mewah, fasilitas transfortasi, fasilitas lain-lain, Menurut Mamduh M Hanafi (2003:366) konflik tersebut bisa dipecahkan jika manajemen mempunyai saham 100% di perusahaan, Dalam situasi ini kepentingan manager dengan pemegang saham akan menyatu. Dalam kenyataanya pemegang saham ingin berbagi resiko (agar resiko yang dihadapi tidak terlalu tinggi) dan akan terjadi kepemilikan yang parsial (tidak 100%), Trade-off semacam ini akan mengarah pada struktur modal yang optimal.

Maka dari itu diperlukan suatu kebijakan dari kebijakan perusahaan yang memaksimalkan kemakmuran pemegang saham, Ada alternatif lain untuk mengurangi konflik keagenan yaitu menurut wahidawati : 2001, Pertama dengan menaikan kepemilikan perusahaan oleh pihak manajemen, Karena manajer akan merasakan manfaat dari keputusan yang diambil serta apabila kemungkinan timbul konsekuensinya dari pengambilan keputusan yang salah, Kepemilikan ini akan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham, Kedua, yaitu dengan meningkatkan dividen pay out rasio sehingga tidak banyak pemupukan free cash flow dan manajemen terpaksa mencari pendanaan dari luar untuk membiayai investasinya dan pemborosan kemungkinan tidak akan terjadi, Ketiga, menaikan kepemilikan institusional seperti penentuan asuransi maupun investasi sehingga pengawasan pemerintah sebagai institusional mampu optimal terhadap kinerja manajemen.

Rasio hutang dan kebijkan dividen merupakan jenis kebijaksanaan keuangan atau bisa juga disebut istilah keputusan pendanaan, Rasio hutang dalam hal ini bahwa manager dituntut memperhitungkan, menganalisa sumber-sumber dana

yang efisien dan efektif bagi perusahaan agar dapat melakukan kegiatan operasi dalam kegiatan perusahaan, Sedangkan kebijakan dividen merupakan bagian dari keuntungan laba perusahaan yang dibayarkan oleh pihak perusahaan kepada para pemegang saham, Oleh karena itu dividen merupakan bagian dari hasil yang diharapkan oleh pemegang saham, Besar kecilnya dividen yang dibayarkan mempengaruhi pencapaian tujuan memaksimalkan kesehjerataan pemegang saham tersebut.

Menurut Verdi, 2006 manager perusahaan harus membuat alokasi dana penggunaan kas yang ada didalam perusahaan, beberapa pertimbangan yaitu, kasa tersebut dibagikan dviden atau dibayarkan hutang maupun investasi. Sedangkan menurut Tandeililin dan Wilfredforce, 2002 penggunaan rasio hutang yang tinggi dapat menggantikan kepemilikan managerial dalam meyelesaikan konflik antara pemegang saham eksternal dan manager, Sebaliknya jika managerial ownership lebih tinggi maka dividen akan rendah.

Banyak perusahaan yang go-publik dan listing di BEI, diantaranya perusahaan sektor pertambangan (meaning), Alasan objek penelitian pada perusahaan sektor pertambangan karena pertimbangan yaitu bahwa produk yang dihasilkan adalah sebagai salah satu sumber daya alam dan sangat penting untuk menopang perekonomian negara dan masyarakat, Yakni sektor minyak dan gas bumi pernah menjadi soko guru pemerintahan republik Indonesia, masalah disini yaitu kekurangan infrastruktur dan ekplorasi yang menyebabkan kita harus terus mengimpor minyak mentah untuk menutup deficit komsumsi BBM yang setiap tahunya maeningkat 6-7 %.

Sektor pertambangan merupakan sektor yang sedang bergairah pada masa kini, Dilihat pada tahun 2009 sektor ini cukup bagus meskipun pada tahun 2008 mengalami penurunan dari 0.8% dan naik dengan cepat dan signifikan pada tahun 2009 sebesar 0.7 % dan mencatatkan pertumbuhan sebesar 4.4 % pada tahun 2009 sekaligus menggambarkan sektor pertambangan sedang berkembang.

Pertumbuhan sektor pertambangan ini cukup pesat tidak terlepas pula dari dukungan haraga-harga komoditi pertambangan di pasar internasional yang meningkat pada tahun 2009, lihatlah pada harga tembaga misalnya: dari harga rata-rata sebesar 3221 USD/ton pada bulan januari 2009 naik menjadi 6986 USD/ton, Sementara itu, harga alumunium naik dari harga rata-rata sebesar 1413 USD/ton pada bulan januari 2009. Meskipun permintaan sektor pertambangan negara lain melemah dan komoditi pada saat krisi global akhir tahun 2008, Laju pertumbuhan nilai ekspor komoditi di sektor pertambangan selain minyak dan gas bumi ternyata meningkat secara signifikan sejak akhir tahun 2008, Laju pertumbuhan -5.9% pada bulan juli 2008, Laju pertumbuhan nilai ekport komoditas di sektor pertambangan mulai membaik pada bulan agustus 2008 dan semenjak itu, laju pertumbuhan nilai ekspornya terus menunjukan tren meningkat sehingga mencapai 32.1 % pada bulan desember 2009. Nilai eksport pertumbuhan positif ini sangat bagus dibandingkan dengan pertumbuhan nilai eksport komoditas di beberapa sektor lainya, seperti sektor pertanian dan sektor pertanian. Begitu pula sektor pertambangan hingga saat ini cukup bagus sehingga menimbulkan harapan dimasa yang akan datang akan terus berkembang serta membaiknya perekonomian negara pada masa kini.

Saat ini pertumbuhan ekonomi negara-negara pengimpor utama komoditas pertambangan seperti jepang dan cina semakin membaik, Pertumbuhan bruto naik 4.2 % meskipun mengalami kontraksi selama 2 tahun kebelakang sebelumnya. Sedangkan ekonomi cina tumbuh 11.9% pada tahun 2010. Courtesy of kompas *(http//:www.danareksa-research.com/economi/media-newspaper/520-prospek-sektor-pertambangan-*masih*-cerah?format=pdf).*

Namun dilihat pada tahun 2007 terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan agar pertumbuhan sektor yang dapat mencapai maksimal diams yang akan datang, Ternyata laju ekspor cenderung menurun sejak awal tahun 2007 dan memperoleh negatif hingga bulan September tahun 2009 dan tren ini diikuti oleh semua sub sektor pertambangan lainya.

Fenomena penurunan laju pertumbuhan volume ekspor ini menyebabkan sektor pertambangan tidak dapat memperoleh kinerja yang maksimal terutama pada saat kenaikan harga minyak bumi maupun komoditas pertambangan yang seharusnya mendongkrak perekonomian negara serta kinerja pertambangan yang lebih baik. Untunglah pada bulan oktober tahun 2009 kembali berkembang cepat dan tren meningkat, Selain itu, produksi di sektor pertambangan tahun 2009 juga tidak banyak menunjukan perubahan dibandingkan dengan produksi tahun 2000. Hal ini dapat dilihat dari indek produksi pertambangan (IPP) dari beberapa komoditas pertambangan yang cenderung berasa tidak jauh dari level 100 (indeks 2000=100). Ini berarti, kinerja produksi beberapa komoditas pertambangan tidak meningkat secara signifikan dibandingkan dengan kinerja produksinya di tahun 2000.

Faktor lainya yaitu perlu diperhatikan adalah kredit yang disalurkan ke sektor pertambangan, Disini kredit tersebut mengalami penurunan tajam sejak bulan September tahun 2008 hingga pertengahan tahun 2009. Penurunan yang cukup signifikan pada penyaluran kredit ke sektor pertambangan tentu saja kan menggangu kinerja sektor tersebut sehingga sektor pertambangan tidak dapat mencapai kinerja yang maksimal pada tahun 2008, Penyaluran kredit terus naik pertumbuhanya rata-rata sebesar 62%. Namun pertumbuhanya terus menerus hingga kredit di sektor pertambangan pernah mengalami negatif pada bulan mei tahun 2009, Untunglah pada tahun 2009, laju pertumbuhan kredit yang disalurkan ke sektor pertambangan mulai kembali menunjukan tren meningkat hingga pada bulan april 2010 yang pertumbuhanya sudah mencapai 56.6%.

Pertumbuhan industri pertambangan cukup sgnifikan dalam dua dasawarsa terakhir ini. Terlihat dari kontribusi penerimaan negaradari industri ini, Demikian diungkapkan Ketua Umum Asosiasi Jasa Pertambangan Indonesia (ASPINDO) , Tjahyono Imawan, Dalam peluncuran Indonesian Meaning Service Book Aspindo (Asosiasi Jasa Pertambangan Indonesia), (27/7/2011). " Penerimaan Negara dari sektor pertambangan meningkat dari Rp. 42,6 triliun pada tahun 2009 menjadi Rp. 51,6 triliun pada tahun 2010, Selain itu Ia menambahkan peran penting pertumbuhan industri pertambangan Indonesia dapat dilihat dari produksi barang tambang nasional, seperti batu-bara, timah, nikel, tembaga dan emas yang termasuk dalam 10 besar dunia. Courtesy of kompas *(http//:www.danareksa-research.com/economi/media-newspaper/520-prospek-sektor-pertambangan-*masih*-cerah?format=pdf).*

Berikut ini adalah data struktur Rasio Hutang (DER), Kepemilikan Managerial (MOWNER) dan Kebijakan Dividen (DPR), Pada perusahaan industri sektor pertambangan (meaning) yang tergabung dalam BEI tahun 2006-2011.

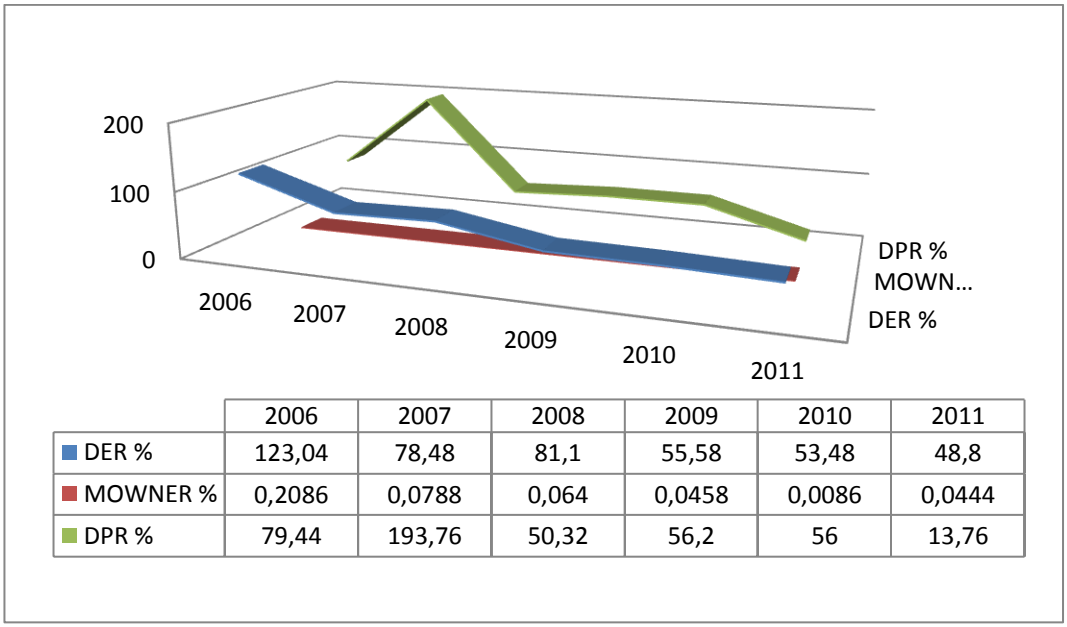
Tabel 1.1

Tingkat Rasio Hutang (DER), Kepemilikan Managerial (MOWNER) dan Kebijakan Dividen (DPR) yang tergabung dalam BEI pada tahun 2006-2011

Tahun	DER %	MOWNER %	DPR %
2006	123.04	0.2086	79.44
2007	78.48	0.0788	193.76
2008	81.1	0.064	50.32
2009	55.58	0.0458	56.2
2010	53.48	0.0086	56
2011	48.8	0.0444	13.76

Gambar 1.1

Tingkat Rasio Hutang (DER), Kepemilikan Managerial (MOWNER) dan Kebijakan Dividen (DPR) yang tergabung dalam BEI pada tahun 2006-2011



	2006	2007	2008	2009	2010	2011
DER %	123,04	78,48	81,1	55,58	53,48	48,8
MOWNER %	0,2086	0,0788	0,064	0,0458	0,0086	0,0444
DPR %	79,44	193,76	50,32	56,2	56	13,76

Berdasarkan uraian tabel dan gambar diatas perkembangan Rasio Hutang, Kepemilikan Managerial dan Kebijakan Dividen pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006-2011, dapat dilihat bahwa perkembangan Rasio Hutang, Kepemilikan Managerial dan Kebijakan Dividen mengalami fluktuasi namun cenderung menurun dari tahun ke tahun. Ini tidak sebanding dengan perkembangan Rasio Hutang dan Kepemilikan Managerial yang cenderung menurun dari tahun ketahun yang seharusnya berpengaruh besar terhadap kenaikan Dividen Pay out Ratio. Besarnya Rasio Hutang dan Kepemilikan Managerial akan mempengaruhi Kebijakan Dividen.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik membahas masalah tersebut dengan mengadakan penelitian dan mengambil judul skripsi **" PENGARUH RASIO HUTANG DAN KEPEMILIKAN MANAGERIAL TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN"** Pada perusahaan sektor pertambangan (meaning) yang tergabung di bursa efek Indonesia.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang serta fenomena diatas dan laporan keuangan yang dipublikasikan oleh IDX berupa data ICMD (*Index Capital Market Directory*) sebagai informasi umum, bahwa masalah perusahaan sektor pertambangan yaitu sebagai berikut :

1. Dimana level hutang tinggi akan memberikan umpan balik dengan mengurangi kepemilikan perusahaanya.
2. Bahwa perusahaan di Indonesia menggunakan dananya untuk melakukan pembayaran dividen demi menarik perhatian investor alih-alih membayar hutang yang sebenarnya harus dilunasi.
3. Bahwa perusahaan yang tingkat kepemilikan saham yang dimiliki manajemen tinggi cenderung membagikan dividenya rendah.
4. Perusahaan harus membuat alokasi dana pernggunaan kas yang ada di dalam perusahaan, beberapa pertimbangan yaitu: kas tersebut dibagikan dalam bentuk dividen atau dibayarkan hutang maupun investasi.
5. Free cash flow hipotesis dan analisis dapat digunakan untuk memprediksi hubungan interdepensi antara Rasio hutang dan kebijakan dividen. Perusahaan yang membagikan dividenya dalam jumlaj besar memerlukan tambahan dana melaui hutang untuk membiayai investasinya.

1.2.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perkembangan Rasio hutang pada perusahan sektor pertambangan yang tergabung di BEI 2006 - 2011.
2. Bagaimana perkembangan kepemilikan managerial pada perusahan sektor pertambangan yang tergabung di BEI 2006 - 2011.

3. Bagaimana perkembangan kebijakan dividen pada perusahan sektor pertambangan yang tergabung di BEI 2006 - 2011.
4. Seberapa besar pengaruh Rasio hutang terhadap Kebijakan dividen pada perusahan sektor pertambangan yang tergabung di BEI 2006 - 2011.
5. Seberapa besar pengaruh Kepemilikan Managerial terhadap Kebijakan dividen pada perusahan sektor pertambangan yang tergabung di BEI 2006 - 2011.
6. Seberapa besar pengaruh Rasio terhadap Kepemilikan Managerial pada perusahan sektor pertambangan yang tergabung di BEI 2006 - 2011.
7. Seberapa besar pengaruh Rasio Hutang dan Kepemilikan Managerial terhadap Kebijakan Dividens secara simultan.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran bagaimana pengaruh Rasio hutang dan kepemilikan managerial terhadap kebijakan dividen pada sektor pertambangan yang tergabung di BEI

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perkembangan Rasio hutang pada perusahan sektor pertambangan yang tergabung di BEI 2006 - 2011.
2. Untuk mengetahui perkembangan kepemilikan managerial pada perusahan sektor pertambangan yang tergabung di BEI 2006 - 2011.

3. Untuk mengetahui perkembangan kebijakan dividen pada perusahan sektor pertambangan yang tergabung di BEI 2006 - 2011.
4. Untuk mengetahui Seberapa besar pengaruh Rasio hutang terhadap Kebijakan dividen pada perusahan sektor pertambangan yang tergabung di BEI 2006 - 2011.
5. Untuk mengetahui Seberapa besar pengaruh Kepemilikan Managerial terhadap Kebijakan dividen pada perusahan sektor pertambangan yang tergabung di BEI 2006 - 2011.
6. Untuk mengetahui Seberapa besar pengaruh Rasio hutang terhadap Kepemilikan Managerial pada perusahan sektor pertambangan yang tergabung di BEI 2006 - 2011.
7. Untuk mengetahui Seberapa besar pengaruh Rasio Hutang dan Kepemilikan Managerial terhadap Kebijakan Dividens secara simultan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini terbagi menjadi 2 jenis :

1.4.1 Kegunaan Akademis

Berdasarkan maksud dan tujuan penelitian yang dikemukakan diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna :

a. Bagi pengembangan ilmu

   Usulan penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan keilmuan khususnya di bidang keilmuan manajemen keuangan, diharapkan temuan yang diperoleh dapat menjadi bahan-bahan

pengkajian dan pengembangan bagi mahasiswa universitas komputer Indonesia dan khususnya bagi mahasiswa manajemen keuangan.

b. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada peneliti lain atau para akademisi yang akan mengambil penelitian tentang Rasio hutang dan kepemilikan managerial terhadap kebijakan dividen sebagai referensi penulisanya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi perusahaan sektor maupun subsektor Pertambangan yang tergabung dalam bursa efek indonesia.

b. Bagi pihak terkait

Bagi pihak terkait penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi setiap pihak yang akan menjalin kerjasama dengan perusahaan terutama bagi pihak investor.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dan waktu pelaksanaan penelitian sebagai berikut :

1.5.1 Lokasi

Lokasi penelitian dilakukan dengan melihat melalui **ICMD** (*Index Capital Market Directory)* dan *Laporan Keuangan*, Jalan Veteran no. 10, Bandung ***www.idx.com*.**

1.5.2 Waktu dan penelitian

Tabel 1.2

Tabel Jadwal Penelitian dan Pengumpulan Data

No	Bulan / Kegiatan / Minggu ke	Mei				Juni				Juli				Agustus			
1	Pengumpulan Data	■															
	a.Penyusunan UP	■	■														
	b.Bimbingan			■	■	■	■	■	■	■							
	c.Pendaftaran UP			■													
	d.Sidang UP									■							
	e.Perbaikan									■	■						
2	Penyusunan Skripsi			■	■	■	■	■	■	■	■	■	■				
3	Pendaftaran Skripsi											■	■				
4	Sidang Skripsi													■			
5	Perbaikan													■	■	■	■